

## PENDAMPINGAN KESAHABATAN BAGI PELAKU ABORSI DI DI KALANGAN PEMUDA GEREJA DALAM MEMINIMALKAN TINDAKAN ABORSI

<sup>1</sup>Johana R. Tangirerung, <sup>2</sup>Septian Ruru, <sup>3</sup>Novita Papayungan

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja  
jrtangirerung@gmail.com

Corresponding Author :

Johana R. Tangirerung, 081315907759  
jrtangirerung@gmail.com

**Abstrak :** *Kehidupan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Kita harus menikmati dan menjaga anugerah itu. Namun kenyataannya banyak kehidupan yang tidak menghargai anugerah yang diberikan Tuhan, salah satunya ialah tindakan aborsi di kalangan pemuda gereja. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan sebuah pendekatan kesahabatan. Pendekatan kesahabatan adalah metode pendampingan pastoral yang mengedepankan keterbukaan gereja menerima orang-orang yang berdosa untuk menjadi sahabatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah pendekatan kesahabatan dapat digunakan sebagai metode yang dapat meminimalkan upaya-upaya aborsi.*

Kata Kunci: Aborsi, Pendampingan Pastoral, Pemuda Gereja, Pendekatan kesahabatan

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang harus dihormati oleh setiap orang. Kehidupan yang diberikan kepada setiap manusia merupakan suatu hak yang hanya boleh dicabut oleh Sang Pemberi kehidupan tersebut.<sup>1</sup> Kadangkala ada dari kalangan manusia yang mempergunakan kebebasannya untuk melakukan perbuatan yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Bisa saja hal itu dilakukan sebagai saran penyelesaian pergumulan atau biasa disebut jalan pintas. Kadangkala keputusan ini justru bertolak belakang dengan kehidupan kekristenan, namun itulah yang menjadi realitas.<sup>2</sup> Hal ini biasanya disebutkan dengan sebutan aborsi. Berbicara tentang aborsi tentunya berbicara tentang kehidupan manusia. Zaman sekarang ini, aborsi menjadi salah satu topik yang selalu diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat karena dianggap bahwa aborsi merupakan hal yang sangat serius. Tindakan ini memicu dilema dengan memberikan penawaran yang begitu sulit, antara menyakitkan dan keluar dari suatu permasalahan.

Menurut data yang dikemukakan oleh WHO pada tahun 2008, diperkirakan lebih dari 200 juta kehamilan pertahun dan 30% darinya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Dua pertiga dari kehamilan yang tidak dikehendaki yaitu sekitar 50-58 juta yang berakhir dengan tindakan aborsi. Di Indonesia sendiri menurut data tahun 2014, terdapat 43% dari kehamilan berakhir dengan aborsi. Diperkirakan jumlah kematian akibat tindakan aborsi berkisar di atas dua juta pertahun.<sup>3</sup>

Dari fenomena atau data-data yang diperlihatkan di atas terlihat bagaimana aborsi sudah

<sup>1</sup> Cheryl Chew, *Jangan Gugurkan Aku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 103.

<sup>2</sup> Martin L. Sinaga dan Dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indoensia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 669.

<sup>3</sup> Yohanes S. Lon, "Inovasi Pendidikan Dasar" (2020).

menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat dan gereja. *Abortus* dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Gereja sebagai bagian dari masyarakat semestinya memperlihatkan bagaimana menghargai hidup dan anugerah Tuhan tersebut, nampaknya juga menjadi menjadi pelaku pada umumnya. Sementara itu akibatnya dapat berpengaruh secara mental psikologis bagi pelaku aborsi. Dalam kehidupan sosial juga dapat berdampak. Masalah inilah yang hendak dikaji oleh penulis dalam tulisan ini.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan bahaya aborsi dan dampak yang ditimbulkan, lalu mencoba menawarkan sebuah pendekatan yang disebut kesahabatan. Pendekatan terhadap studi menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Langkah-langkah yang ditempuh ialah membaca sejumlah literatur terkait topik, menganotasikannya, lalu mendeskripsikannya dan menawarkan pendekatan kesahabatan yang dimaksud.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminologi dan Pengertian Aborsi

Secara umum aborsi (*abortus*) merupakan keluarnya hasil pembuahan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan atau rahim. Kata aborsi itu sendiri berasal dari bahasa Latin "*abortus*" (Inggris: *Abortion*) yang berarti pengguguran janin dari dalam rahim.<sup>4</sup> Seiring dengan perkembangan zaman istilah tersebut dipopulerkan dengan sebutan aborsi. Hunt June dalam bukunya mengutip dari Oxford Dictionary mendefinisikan aborsi sebagai memperoleh persalinan prematur, sehingga dapat menghancurkan keturunan. Aborsi adalah berbagai cara yang dilakukan manusia untuk menghancurkan janin yang sedang berkembang.<sup>5</sup>

Adapun jenis aborsi yaitu: Aborsi *Spontanea* (*abortus spontaneos*), yaitu aborsi yang berlangsung secara spontan atau alamiah baik tanpa sebab tertentu maupun karena sebab tertentu (tanpa sengaja maupun tanpa campur tangan orang lain) seperti karena penyakit, virus *toxoplasma*, *anemi*, demam tinggi, maupun karena kecelakaan. Aborsi *Spontanea Imminens*, yakni terjadinya pendaharan dari rahim (uterus) pada kehamilan kurang dari 20 minggu dimana janin masih di dalam rahim, serta leher rahim belum melebar (tanpa disertai serviks). Kadang kehamilan ini masih bisa diselamatkan. Aborsi *Spontanea Insipiens* (*inevitable abortion*) istilah ini kebalikan dari *abortus imminens*, yakni pada kehamilan kurang dari 20 minggu terjadi pendarahan, dimana janin masih di dalam rahim dan diikuti dengan melebarnya leher rahim (dengan dilatasi serviks). Kehamilan ini tidak dapat dipertahankan lagi. Aborsi *Spontanea Incompletus*, yakni terjadinya pengeluaran sebagian hasil konsepsi pada kehamilan 20 minggu, dengan masih ada sisa yang tertinggal dalam rahim (uterus). Aborsi *Spontanea Completus*, yakni terjadinya pengeluaran keseluruhan hasil konsepsi sebelum kehamilan 20 minggu. Aborsi *Provocatus*, yakni aborsi yang sengaja dilakukan untuk

<sup>4</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," ke 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 3.

<sup>5</sup> Junt Hune, *Pastoral Konseling Alkitabiah Jilid 1* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2014), 1.

mengakhiri kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar rahim (uterus). Aborsi *Provocatus Medicinalis* (*abortus therapeuticus/ induced proabortus/ abortus artivoical therapicus*), yakni penghentian kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar rahim, berdasarkan indikasi medis yang bertujuan menyelamatkan jiwa ibu atau janin. Aborsi *Provocatus Criminalis*, yakni penghentian kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar rahim tanpa adanya penyebab dari tindakan medis, dengan kata lain aborsi tanpa indikasi medis. Ini biasanya dilakukan karena belum siap memiliki anak atau hamil pra nikah.<sup>6</sup>

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan aborsi antara lain: Terjadinya kegagalan kontrasepsi meski dalam praktiknya telah dikonsultasikan dengan dokter secara intensif. Berdasarkan studi yang sangat komprehensif, terbukti tidak ada satupun cara kontrasepsi yang dapat menjamin bahwa si ibu tidak akan mengalami kehamilan. Si ibu menderita sakit fisik dan jiwa berat, sehingga dokter menyarankan untuk tidak melanjutkan kehamilan karena akan membahayakan nyawanya. Kehamilan terjadi karena pemerkosaan Seorang perempuan di bawah ancaman kekerasan karena mengalami pemerkosaan sehingga ia hamil. Tidak seorang pun yang rela menerima kehamilan akibat pemerkosaan. Secara psikologis jelas perempuan itu akan mengalami trauma dan beban kejiwaan yang berat. Kehamilan secara incest, terjadi dikarenakan seorang ayah menghamili anak kandungnya sendiri, seorang kakak menghamili adek kandungnya, seorang paman atau kakek yang melakukan hal yang sama kepada keponakan atau cucunya. Kejadian ini seringkali kita dengar dari media massa. Lempitan ekonomi yang berat sehingga berpikir untuk tidak melahirkan anak yang dikandungnya. Kelahiran yang rapat mengandung resiko bagi ibu hamil, resiko tersebut mulai dari yang ringan sampai yang berat, yaitu kematian si ibu. Resiko akan lebih besar jika usia ibu hamil makin menua apalagi dengan komplikasi. Selain resiko yang mengancam si ibu, bayi yang dilahirkan dengan jarak kehamilan kurang dari tiga tahun juga rentan terhadap berbagai penyakit. Janin yang dikandung mempunyai cacat genetik, usia ibu yang sangat lanjut dan masih muda, perempuan yang belum siap hamil karena masih dalam pendidikan atau ingin mengejar karir yang lebih baik, anak yang hamil di luar nikah.<sup>7</sup>

Aborsi adalah berbagai cara yang digunakan manusia untuk menghancurkan janin yang sedang berkembang. Beberapa cara tersebut yang dikemukakan oleh June Hunt ialah: Pil Pagi Hari, Metode RU-486 (Pil Aborsi Prancis), Metode Sedotan Vakum, Cara Dilasi dan Kuret, Metode Dilasi dan Evakuasi, Metode Saline (Penggaraman atau Keracunan Garam), Metode Prostaglandin, Cara Kelahiran Parsial (Dilasi dan Ekstraksi).<sup>8</sup>

Tindakan-tindakan aborsi dapat mengakibatkan hal-hal yang negatif pada tubuh pelaku aborsi, yang meliputi dimensi psikologis dan jasmani. Dampak dari segi psikologis yang dialami oleh pelaku aborsi yaitu kecemasan tinggi, trauma melihat tanggal aborsi, timbul keinginan untuk tidak hamil lagi, keinginan untuk bunuh diri, keadaan emosi yang tidak stabil, adanya gangguan aktivitas, mengonsumsi obat terlarang, tidak bisa untuk menikmati

---

<sup>6</sup> Gullardi H. Wiknjastro, *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2012), 73.

<sup>7</sup> Ahmad Nurcholis dan Fathuri SR, *Seksualitas dan Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.), 194–196.

<sup>8</sup> Hune, *Pastoral Konseling Alkitabiah Jilid 1*, 1–4.

seks, rasa bersalah dan rasa malu.<sup>9</sup> Dari segi jasmani dampak yang dirasakan oleh pelaku aborsi ialah, tindakan kuret pada aborsi bisa menimbulkan efek-efek pendarahan atau infeksi, dan apabila dikerjakan bukan oleh dokter ahlinya maka alat-alat kuret yang dipakai mungkin tembus sampai ke perut dan dapat mendatangkan kematian, infeksi di rahim dapat menutup saluran saluran tuba dan dapat menimbulkan kemandulan, penyumbatan pembuluh darah yang terbuka oleh gelembun g udara, karena banyak pembuluh darah yang terbuka pada luka selaput lendir rahim dan gelembung udara bisa ikut masuk beredar bersama aliran darah dan apabila tiba pada pembuluh darah yang lebih kecil, yaitu pada jantung, paru-paru, otak atau ginjal, maka bisa mengakibatkan kematian, perobekan dinding rahim oleh alat-alat yang dimasukkan ke dalamnya akan mengakibatkan penumpukan darah pada rongga perut yang makin lama makin banyak yang menyebabkan kematian, penanganan aborsi yang tidak steril bisa menyebabkan keracunan yang membawa kepada kematian, menstruasi menjadi tidak teratur, tubuh menjadi lemah dan sering keguguran.<sup>10</sup>

Ketika selesai melakukan tindakan aborsi, konsekuensi dan hasil aborsi itu dikenal dengan istilah sindrom pasca-aborsi. Tentu dalam menghadapi sindrom pasca-aborsi ini ada tanda-tanda yang dirasakan oleh pelaku aborsi. Pelaku aborsi merasakan tekanan mental yang begitu parah, seperti perasaan bersalah karena sudah melakukan tindakan aborsi sehingga terus menerus larut dalam kesedihan, bahkan merasa putus asa dan merasa bahwa dalam menjalani hidupnya itu penuh dengan ketidakpastian. Bahkan, bukan itu saja yang dirasakan oleh pelaku aborsi tetapi juga merasakan dampak emosional dan psikologis yang jauh dari perkiraan seperti, perasaan marah dan pikiran untuk bunuh diri.<sup>11</sup>

Tentu setiap negara mempunyai tugas untuk menciptakan keadaan yang aman dan sehat, sehingga warga negara dapat hidup dengan tenang tanpa rasa khawatir atau terancam akan dilukai atau dibunuh. Tugas melindungi kehidupan itu tentunya mencakup kehidupan insani yang masih dalam rahim seorang wanita. Biasanya tindakan aborsi ini dilakukan atas unsur kesengajaan yang sangat tidak bermoral dan tentunya pelanggaran dalam keagamaan. Konsep aborsi yaitu pengeluaran janin sebelum usia 20 minggu, sungguh perilaku tidak terpuji dan memedihkan perasaan. Menurut hukum yang berlaku di Indonesia, aborsi atau pengguguran janin dengan sengaja termasuk kejahatan yang dikenal dengan istilah “Aborsi *provocatus criminalis*”.<sup>12</sup> Perihal aborsi di Indonesia ini masih menjadi pembicaraan yang sering diperdebatkan di kalangan masyarakat. Ada kelompok yang pro dengan hal itu ada juga yang kontra dengan perilaku tersebut. Tentu dengan pertimbangan masing-masing untuk menyetujui tindakan ini terjadi.<sup>13</sup> Istilah dan tindakan aborsi tidak terdapat dalam kesaksian Alkitab (yang secara langsung menceritakan tentang aborsi), bahkan kata aborsi sendiri tidak pernah kita temukan.

Istilah dan tindakan aborsi tidak terdapat dalam kesaksian Alkitab (yang secara langsung menceritakan tentang aborsi), bahkan kata aborsi sendiri tidak pernah kita temukan. Alkitab hanya mengemukakan bahwa sejak di dalam kandungan kehidupan itu sudah ada dan Allah

<sup>9</sup><https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-orang-yang-melakukan-aborsi> (diakses 16 Mei 2020)

<sup>10</sup>[Apriosen.blogspot.com/2015/03/apikk-jurnal.html](http://Apriosen.blogspot.com/2015/03/apikk-jurnal.html) (diakses pada 22 Mei 2020)

<sup>11</sup> Chew, *Jangan Gugurkan Aku*, 175–176.

<sup>12</sup> Soepardan Suryani dan Hadi Dadi Anwar, *Etika Kebidanan & Hukum Kesehatan* (Jakarta: EGC, 2007), 112.

<sup>13</sup> Suara.com, “Pro and Kontra Aborsi di Indonesia,” 2020.

sudah mempunyai rencana baginya untuk masa depannya.<sup>14</sup> Allah sendiri telah menciptakan, membentuk dan memberi kehidupan kepada manusia dan mengetahui keberadaan janin sebelum ia dilahirkan, bahkan sebelum dibentuk di dalam rahim seorang ibu (bnd. Yer 1:5).<sup>15</sup>

Alkitab juga memberikan sanksi kepada mereka yang mengalami keguguran tanpa mendapat kecelakaan dan juga kepada yang menyebabkan perempuan mengalami keguguran (bnd. Kel. 21:22-25).<sup>16</sup> Dalam PL dinyatakan ketika Ribka istri Ishak, mengandung anak kembar, Alkitab menyatakan “anak-anak berjuang bersama-sama dengan Dia (Kej. 25:22). Setiap anak adalah buah karya Bapa surgawi, dibentuk segambar dan serupa dengan Tuhan. Ayub mengatakan “Dia yang membentuk aku dalam kandungan....” (Ayub 31:15) dan Daud menyatakan “sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku” (Mzm. 139:13). Yeremia juga dikenal oleh Tuhan sebelum ia dibentuk dalam kandungan dan dilahirkan (Yer. 1:5). Perjanjian Baru juga menyatakan, Tuhan memberi anak yang belum lahir dipenuhi Roh Kudus seperti Yohanes Pembaptis (Luk. 1:15). Bayi Elisabet yaitu Yohanes Pembaptis bersukacita saat bertemu dengan sepupunya “Yesus” yang saat itu dikandung oleh Maria (Luk. 1:41,44).

Dari hal ini kita bisa melihat bahwa tindakan aborsi tidak diperkenankan meskipun tidak dikatakan secara langsung dalam Alkitab. Janin yang dikandung adalah anugerah dari Allah yang sebaiknya dan seharusnya dipertahankan karena Allah sudah mengetahuinya sebelum Ia membentuk dalam rahim dan Allah tentu memiliki rancangan bagi sang bayi itu.

### **Pendampingan Pastoral**

Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kata kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”.<sup>17</sup> Istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “Poimen” yang artinya “gembala”. Dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “dombanya”. Sikap pastoral harus diwarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Dalam pelayanan istilah pastoral lebih dikenal dengan istilah “penggembalaan”.<sup>18</sup>

Pendampingan pastoral bertujuan untuk menghadirkan sikap pastoral dimana mereka yang didampingi akan merasakan pemeliharaan dan pengasuhan Sang Gembala Agung dalam kehidupan mereka sendiri. Seorang gembala dalam menjalankan tugas penggembalaannya hendak memperhatikan fungsi pendampingan pastoral. Berikut tujuan dari fungsi diadakannya pembimbingan pastoral.<sup>19</sup>

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang.

---

<sup>14</sup> Jusuf B. S, *Aborsi* (Surabaya: Bukit Zaitun, 1998), 9.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> R. C. Sproul, *Etika dan Sikap Orang Kristen: Benar Dan Salah di Dunia Masa Kini* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1996), 95.

<sup>17</sup> Van Beek dan Aart, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

<sup>18</sup> Ibid., 10–11.

<sup>19</sup> Ibid., 13–17.

Orang yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang akan terjadi menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa pendampingan yang bertanggungjawab dengan segala resikonya, sambil membimbing ke arah pemilihan yang berguna. Pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah atau memperbaiki tingkah laku atau kebiasaan tertentu tetap di tangan orang yang di dampingi. Jangan sampai pendamping yang memberikan pilihan. Lebih bertanggungjawab apabila orang yang didampingi diberi kepercayaan untuk mengemukakan persoalannya bila sangat membutuhkan pemecahan.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila hubungan ini terganggu maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit fisik berkepanjangan. Seringkali orang tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak sehingga ia memerlukan kehadiran seseorang yang dapat melihat masalah secara objektif. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Hal yang perlu mendapat perhatian jangan sampai pendamping memihak ke salah satu pihak, hendaknya menjadi orang penengah yang bijaksana.

Seringkali pelayan diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam (kehilangan, kematian orang yang dikasi, dukacita dan lain-lain). Pelayan pada saat itu tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti pelayan tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran pelayan adalah untuk membantu jemaat bertahan dalam krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka akan mengurangi penderitaan jemaat.

Dalam pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan penting dalam arti pendampingan yang penuh dengan kasih, rela mendengar segala keluhan batin, dan memiliki kepedulian yang tinggi, akan membuat seseorang yang sedang menderita akan merasa aman dan lega. Fungsi ini penting terutama kepada mereka yang mengalami dukacita, luka batin atau tersisihkan, biasanya berakibat pada penyakit psikomomatis yaitu suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental berat. Penting sekali untuk menyadari bahwa emosi atau perasaan yang tertekan dan tidak teungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh. Ketika seseorang merasa cemas, takut, gelisah, hal itu sering berakibat pada tubuh, misalnya rasa mual, pusing, sakit perut, dada sesak dan sebagainya. Pada saat ini hal yang dianggap dapat menolong ialah bagaimana pendampingan melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Hal ini sekaligus dapat menjadi penyembuh fisik atau batin.

Hidup berarti tumbuh dan berkembang. Dalam fungsi ini pelayan membantu penderita untuk berkembang baik secara emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Fungsi ini merupakan fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.

### **Sikap Dasar dalam Pendampingan Pastoral**

Ada beberapa sikap dasar seseorang pendamping yang perlu diingat dalam melakukan

pendampingan yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

Empati tidak sama dengan simpati. Empati berarti ikut serta merasakan apa yang dialami oleh orang yang didampingi. Dalam empati ada persepsi akurat tentang dunia perasaan orang lain, artinya pendampingan secara batiniah menerima dunia perasaan dan pengalaman orang lain secara tepat, sebagaimana adanya. Pendamping melihat pengalaman orang lain secara utuh melalui kacamata orang yang didampingi. Pendamping memasuki dunia orang lain, memahami dan menghayati pengalaman orang lain. Sikap ini menolong pendamping menjadi orang netral dalam arti sesungguhnya. Di dalam melakukan empati tidak ada penilaian atau penghakiman. Empati merupakan perwujudan sikap belas kasihan atau cinta kasih tanpa batas.

Percaya kepada proses berarti kita percaya bahwa segala sesuatu itu membutuhkan waktu untuk berproses sesuai dengan iramanya sendiri. Setiap orang mengalami pengalamannya pasti sesuai dengan selera dan irama sendiri. Pihak yang menentukan prosesnya adalah konseli bukan konselor. Seorang konselor tidak bisa memaksakan kehendaknya, oleh sebab itu konselor dalam pendampingan tidak bisa tereburu-buru atau bertele-tele.

Seorang pendamping pastoral seharusnya secara menyeluruh, baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Seorang pendamping pastoral harus senantiasa siap sedia menghadapi segala kemungkinan, baik positif maupun negatif, menyenangkan maupun tidak, setuju maupun tidak, apapun pengalaman konseli. Seluruh ungkapan konseli harus ditanggapi secara spontan, tanpa paksaan, tidak pura-pura atau dibuat-buat.

Sikap terbuka adalah kemauan mengosongkan diri agar dapat dipenuhi oleh seluruh pengalaman dan perasaan konseli. Konseli dengan hati bersih dan terbuka menjumpai diri dengan konseli yang sedang mengalami pergumulan. Ia bersedia melihat segala warna kehidupan konseli, tanpa memaksakan nilai keyakinan, kepercayaan, pikiran, tradisi, atau dogma yang ada padanya. Konselor bersikap terbuka agar konseli semakin berani terbuka padanya.

Seorang konselor harus menyadari keberadaannya dan menyadari motivasi-motivasi apa yang ada dalam dirinya. Memikirkan secara mendalam apa yang dapat dia sumbangkan demi pertumbuhan konseli dan harus menyadari kekurangan dan kelebihanannya. Melalui sikap kenal diri, konselor bertumbuh sehingga konseli dapat ikut bertumbuh.

Seorang konselor harus bersedia mengakui dirinya yang tidak sempurna karena dengan sikap ini konselor tidak memiliki kesombongan rohani tetapi tetap menjadi rendah hati. Sikap ini akan menolong konselor bersikap realistis terhadap dirinya sendiri dan sekaligus diharapkan agar konseli juga terdorong untuk bersikap realistis terhadap dirinya sendiri. Konselor sebaiknya mengembangkan sikap dasar interaktif holistik sebab pola pikir terkotak-kotak sebenarnya bertentangan dengan hakikat dasar manusia. Sikap ini akan mendorong konselor berpikir secara lurus dan berusaha dalam proses relasi yang dibangun untuk menjelajahi seluruh aspek yang terkait dalam pengalaman konseli.

Seiring dengan perkembangan zaman dari generasi ke generasi maka pemuda sekarang ini masuk dalam kategori Generasi Milenial (generasi X, Y, Z). Yang lahir dalam generasi ini akan tumbuh dan berkembang bersama dengan kemajuan teknologi sehingga dengan cepat dan mudah mereka akan mendapatkan informasi. Generasi milenial hidup dalam era yang

<sup>20</sup> E. P. Gintings, *Pengembangan "Hal-hal Yang Pastoral"* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 69–72.

begitu banyak pilihan. Tentu hal ini menjadi suatu yang sangat penting dalam memilih pilihan itu sehingga, memberikan dampak yang positif dalam pergaulan.<sup>21</sup>

Dalam menyikapi pergaulan dan tindakan ini maka, pembinaan sangat dibutuhkan sebagai pendampingan bagi para pemuda. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Gereja perlu bahkan wajib untuk melakukan pembinaan kepada warga gereja sebagai tugas dalam pemeliharaan dan penggembalaan warga gereja. Pembinaan warga gereja bukan hanya secara rohani tetapi, secara keseluruhan yaitu jasmani dan rohani.

### **Pendampingan Pastoral Bagi Generasi Muda**

Terbentuknya janin dalam kandungan merupakan titik awal terbentuknya kehidupan seseorang dan Allah berperan dalam proses pembentukan janin itu sekalipun belum dilahirkan. Allah tentu memberkati setiap ciptaan-Nya dan membuat kehidupan manusia seutuhnya menjadi bermakna dan berharga. Pemazmur berkata, *"mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya"* (Mzm. 139:16). Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk hidup. Kehidupan manusia berbeda dari makhluk ciptaan lainnya sebab manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kehidupan setiap manusia sangatlah berharga, begitupun dengan janin yang ada di dalam rahim. Dalam Yeremia 1:5 dikatakan bahwa Allah sudah mengenal manusia sebelum Ia membentuknya di dalam rahim seorang ibu. Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk bekerja sama mulai dari proses terciptanya hingga lahirnya seorang manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Allah tidak hanya membentuk anak yang ada dalam kandungan tetapi Allah memiliki rencana bagi setiap manusia bahkan sebelum dilahirkan untuk hidup, tumbuh dan berkarya.

Perbuatan aborsi tidak diperkenankan oleh firman Allah, meskipun Alkitab tidak menceritakan secara langsung tentang tindakan aborsi. Di dalam kitab Keluaran 20:13 dikatakan "jangan membunuh". Perintah jangan membunuh ini dikenakan kepada semua manusia yang hidup, baik yang sudah lahir maupun yang belum lahir. Allah yang mulai berkarya untuk menciptakan manusia baru dan hal ini sekaligus menjadi tugas penting bagi manusia terlebih khusus ibu sang bayi untuk menjaga ciptaan baru itu (janin). Akan tetapi manusia kadang bertindak jauh melampaui apa yang seharusnya dilakukan. Manusia bertindak melampaui wewenangnya sebab menggagalkan karya Sang Pencipta dan merusak ciptaan Allah. Manusia seolah-olah menempatkan diri lebih tinggi dari Allah sehingga bisa menggagalkan karya Allah.<sup>22</sup>

Dampak dari tindakan aborsi berpengaruh pada keadaan emosional pelaku aborsi. Seorang pelaku aborsi akan merasa bersalah jika mengingat apa yang telah dilakukan dalam hidupnya. Dari hal ini penulis menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral sangat penting bagi pelaku aborsi khususnya ketika mengalami dampak dari aborsi tersebut. Dengan diberikannya pendampingan pastoral maka pelaku aborsi akan mendapat kelegaan dan penguatan untuk kembali percaya diri dalam menjalani hari-harinya.

Salah satu faktor yang mendasari mengapa pendampingan bagi generasi muda itu

---

<sup>21</sup> Yoris Sebastian, Dilla Amran, dan Youth Lab, *Generasi Langgas Milenials Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2016), 175.

<sup>22</sup> Nurcholis dan SR, *Seksualitas dan Agama*, 184.

penting, karena pemuda merupakan masa depan gereja, bangsa dan negara. Untuk maksud tersebut dibutuhkan pendampingan khusus yang dapat membantu memberi solusi pada pelaku aborsi. Maka dari itu penulis memandang perlu untuk melakukan pendampingan pastoral bagi pemuda gereja dalam meminimalkan tindakan aborsi tersebut.

Menindaklanjuti akan fungsi dan sikap dasar dalam melakukan pendampingan pastoral maka, dalam penelitian ini penulis menawarkan model pendampingan yang akan digunakan oleh gereja dalam melakukan pendampingan pastoral bagi pemuda yaitu suatu pendekatan yang penulis sebut dengan pendekatan sahabat. Kisah persahabatan dalam alkitab yang tentunya tidak asing lagi bagi kita ialah kisah persahabatan antara Daud dan Yonatan. Persahabatan antara Daud dan Yonatan benar-benar menunjukkan bagaimana relasi persahabatan yang sesungguhnya, Yonatan mengasihi Daud sama seperti bagaimana ia mengasihi dirinya sendiri (1 Samuel 18:8-9). Seorang sahabat pasti tahu akan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh sahabatnya itu. Injil Yohanes mengatakan “*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*” (Yoh. 15:13). Saling memaafkan dan mengasihi tentunya menjadi suatu ciri khas dari seorang sahabat.

Relasi persahabatan tidak asing lagi bagi pemuda sekarang ini. Relasi persahabatan tentunya dialami oleh semua orang. Sahabat bukan hanya sebatas relasi antara saya dan kamu, tetapi lebih kepada relasi pribadi yang sungguh-sungguh mengenal orang yang kita hadapi. Kisah persahabatan dalam alkitab yang tentunya tidak asing lagi bagi kita ialah kisah persahabatan antara Daud dan Yonatan. Persahabatan antara Daud dan Yonatan benar-benar menunjukkan bagaimana relasi persahabatan yang sesungguhnya, Yonatan mengasihi Daud sama seperti bagaimana ia mengasihi dirinya sendiri (1 Samuel 18:8-9). Seorang sahabat pasti tahu akan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh sahabatnya itu. Injil Yohanes mengatakan “*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*” (Yoh. 15:13). Saling memaafkan dan mengasihi tentunya menjadi suatu ciri khas dari seorang sahabat.

Pendekatan sahabat ditawarkan oleh penulis untuk menjadi sebuah pendekatan dalam melakukan pendampingan pastoral karena pendekatan ini dianggap relevan dengan situasi dan kondisi sekarang ini dimana pemuda sekarang lebih rentan terpengaruh dengan pergaulan yang bisa menjerumuskan dirinya ke hal-hal yang bersifat negatif sehingga dengan hadirnya gereja sebagai sahabat bagi pemuda tentu membawa dampak yang positif. Hal yang paling utama dalam melakukan pendekatan sahabat ini ialah bagaimana gereja menempatkan dirinya sebagai seorang sahabat bagi pemuda yang sudah melakukan aborsi, dengan demikian gereja dengan mudah akan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi.

Pendekatan sahabat yang digunakan oleh gereja dalam melakukan pendampingan pastoral ialah bagaimana keterbukaan gereja menerima orang-orang yang berdosa menjadi sahabatnya. Gereja tidak lagi melihat pemuda yang telah melakukan aborsi ini sebagai orang yang berdosa tetapi benar-benar menerima keadaan pemuda yang sudah melakukan aborsi tersebut. Begitupun dengan pemuda yang tidak melakukan aborsi, gereja bertindak semestinya seorang sahabat yang dekat untuk memberikan pendampingan pastoral.

Kisah pelayanan Yesus memperlihatkan kepada kita bagaimana Yesus mau menerima orang yang berdosa menjadi sahabatnya. Lukas 7:34 mengatakan bahwa Ia adalah sahabat orang berdosa, Yohanes 15:15 mengatakan bahwa Yesus tidak menyebut kita sebagai hamba tetapi sebagai sahabat. Yesus tidak menentukan standar duniawi untuk menjadikan setiap

orang menjadi sahabatnya, namun yang Yesus menggunakan adalah standar kasih.

Dalam menyelesaikan perbedaan atau mengatasi hal-hal yang menjadi tantangan, kasih Yesus inilah yang menjadi titik tolak dalam melakukan pendampingan. Yesus adalah kasih, Dia selalu ada dan mau menolong siapapun yang datang kepada-Nya dan menunjukkan kasih-Nya yang tanpa syarat bagi umat-Nya.<sup>23</sup> Kasih kepada sahabat lebih dikenal dengan istilah kasih "*filia*". Joas Adiprasetya dalam buku "*Labirin Kehidupan*" mengatakan bahwa kasih "*filiia*" merupakan wujud kasih yang paling besar karena rela berkorban nyawa untuk sahabatnya.<sup>24</sup>

Bentuk pendampingan sahabat dipilih untuk melakukan sebuah proses pendampingan pastoral kepada pelaku aborsi yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun langkah-langkah dalam melakukan pendampingan sahabat yaitu: (a) Berusaha untuk dekat dan akrab dengan pelaku, (b) ketika sudah akrab dengan pelaku berusaha untuk tetap menjalin komunikasi yang baik, (c) berusaha menciptakan suasana persahabatan yang benar-benar membuat nyaman, (d) ketika sudah merasa akrab dan nyaman, mulailah untuk bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang pernah dialami oleh pelaku, (e) ketika sudah mengetahui apa yang dialami oleh pelaku, maka tamamkanlah rasa takut akan Tuhan. Rasa takut akan Tuhan akan menjadi modal utama pelaku dalam bijaksana menyikapi kehidupannya, (f) ketika sudah memiliki rasa takut akan Tuhan, maka tanamkanlah rasa tanggungjawab untuk menerima setiap kenyataan hidup dan bankit dari masalah untuk menjadi lebih baik.

Dalam melakukan pendampingan bagi generasi muda melalui pendekatan sahabat ini tentu ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu kehidupan generasi muda yang semakin serupa dengan Kristus. Pdt. Yakub B. Susabda dalam buku "*Konseling Pastoral Jilid 1*" mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tentu ada unsur-unsur yang harus dikenali. (a) Kemauan, tekad dan keberanian dari konseli (generasi muda) untuk mencapai tujuan tersebut yaitu semakin serupa dengan Kristus, (b) bimbingan yang tepat dari konselor, (c) analisa yang tepat pada pokok permasalahan, (d) keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan persoalan, (e) suasana percakapan (pembinaan) yang ideal.

Melihat kasus aborsi yang telah dipaparkan dalam tulisan ini yang dialami oleh pemuda, maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang sudah dialaminya itu sudah terjadi sehingga mereka tidak boleh larut dalam kesalahan itu. Sebagai manusia yang terbatas tidak terluput dari kesalahan atau dosa, hanya mampu menjadikan setiap pengalaman sebagai pelajaran yang berharga sehingga kedepannya tidak melakukan kesalahan itu lagi. Masalah yang dialami oleh pemuda bukan hanya menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda itu atau tanggungjawab gereja itu sendiri tetapi peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan seksualitas dan memberikan perhatian kepada pemuda.

Yesus adalah kasih, karena Yesus itu adalah kasih maka seluruh perbuatan dan tindakannya merupakan wujud kasih. Yohanes 15:9 mengatakan bahwa "sama seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu, maka tinggallah dalam kasih itu". Wujud kasih Allah yang paling tinggi bagi kita manusia ialah rela mengorbankan diri-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia, semuanya itu dilakukan Allah bagi

<sup>23</sup> Chew, *Jangan Gugurkan Aku*, 79.

<sup>24</sup> Joas Adiprasetya, *Labiri Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 200–202.

manusia semata-mata karena kasih-Nya. Allah tidak memilih-milih orang yang akan dikasihi-Nya tetapi semua orang sama. Karena kasihnya bagi kita, Yesus menyebut kita sahabat. Sebesar apapun kesalahan itu, Yesus tetap mengangkat kita sebagai sahabatnya sekalipun kita berdosa. Dalam Lukas 7:36-50, menceritakan bagaimana Yesus diurapi oleh perempuan berdosa, tetapi sekalipun perempuan itu berdosa Yesus tetap mengasihinya.

Karena Yesus menjadikan semua orang sahabatnya sekalipun berdosa maka Yesus pun mengasihi pelaku aborsi. Orang yang melakukan pelanggaran atau dosa umumnya merasa dirinya menjijikkan dan tidak layak untuk berdekatan dengan orang yang dianggap saleh terlebih di hadapan Yesus. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang aneh dalam pandangan umum bahwa Tuhan Yesus (yang tidak pernah melakukan dosa) bersedia untuk berbincang-bincang atau duduk makan bersama dengan orang berdosa. Yesus lebih banyak melayani dan mendekati orang-orang berdosa. Ia makan bersama dengan orang-orang yang dianggap pendosa, orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Jika Allah adalah sahabat semua orang, maka gereja dan kita pun seharusnya menjadikan Yesus sebagai teladan yang rela berkorban untuk sahabat-sahabatnya. Perbuatan yang dilakukan oleh Yesus merupakan salah satu contoh sebuah pendampingan pastoral karena ia memberikan penyembuhan kepada mereka yang melakukan dosa, dan yang mau bertobat mengakui segala dosa dan kesalahannya serta tidak menyembunyikan kesalahan yang diperbuatnya. Dengan membaca Firman Allah dan berdoa berserah kepada Allah dan menerima Yesus sebagai Jurus'lamat, akan membuat mereka menyadari bahwa menerima Allah dan Firman-Nya serta meyakini firman itu benar akan memberi kelegaan. Ketika memiliki iman yang sempurna kepada Kristus akan menerima kasih Allah dan pengampunan dari Allah. Manusia adalah sebagai anak-anak Allah, sehingga jika seseorang datang kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati mengaku dosanya (bertobat) dia akan hidup baru di dalam Yesus dan dosanya akan diampuni sebagaimana yang tertulis dalam kitan Yesaya "Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu" (Yes. 43:25). Ayat ini mau memperlihatkan kepada kita bahwa dosa dapat menyusahkan dan memberi beban kepada manusia terlebih kepada Allah. Tetapi seberat apapun dosa manusia tetap diampuni oleh Allah jika ia mau berbalik kepada-Nya. Ia mau menawarkan pengampunan penuh jikalau mereka mau bertobat, membuang kejahatan, berusaha melakukan yang benar, dan menaati firman-Nya.

Ketika sudah bertobat dan menerima Yesus setiap orang akan memperoleh kemajuan dalam iman, kemenangan kasih, dan kedamaian dan juga lebih kuat dalam menjalani hidup ini dengan tujuan yang lebih baik. Dia akan membawa keluar dari kegelapan, dan akan menuntun umatnya-Nya berjalan dalam kemenangan bersama Kristus. Manusia memang tidak terlepas dari dosa, maka dengan itu datanglah kepadanya-Nya dengan rendah hati. Tuhan berkenan mengampuni setiap orang yang berdosa. Hanya dibutuhkan pengakuan setiap kesalahan melalui pertobatan dengan menjauhi kejahatan. Firman Tuhan hadir menegur dan mengingatkan umat-Nya serta mengubahkan setiap orang hingga turut ambil bagian dalam terciptanya keadilan, kasih dan damai sejahtera. Yesus Kristus adalah kebenaran, Ia telah melakukan kesetiaan dan keteguhan melalui kematian-Nya di kayu salib. Ia telah mengalahkan maut dan bangkit kembali demi untuk menebus dosa-dosa manusia. Dari Yesus Kristus kita bisa mengharapkan seluruh kebaikan, membukakan pintu harapan yang menopang kita, menjauhkan ketakutan kita untuk menyambut kehidupan baru di dalam dunia.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan aborsi merupakan tindakan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan karena telah mengambil alih hak Sang Pencipta untuk mencabut kehidupan manusia dan itu termasuk dosa. Pelaku aborsi tentunya merasa dampak dari apa yang pernah dilakukan, tetapi disinilah gereja hadir untuk memberikan pendampingan yang tepat agar pemuda tetap berhati-hati dalam bergaul. Pendampingan yang tepat yang dilakukan oleh gereja tentunya memberikan dampak yang lebih baik bagaimana gereja menerima orang-orang yang berdosa untuk menjadi sahabatnya sama seperti Yesus yang mau mengasihi siapapun tanpa melihat sebesar apa kesalahannya, dan bukan hanya mengasihi orang berdosa tetapi menjadikannya sebagai seorang sahabat.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM UKI Toraja yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bahasa, Tim penyusun Kamus Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Beek, Van, dan Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Chew, Cheryl. *Jangan Gugurkan Aku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gintings, E. P. *Pengembangan "Hal-hal Yang Pastoral"*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Hune, Junt. *Pastoral Konseling Alkitabiah Jilid 1*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2014.
- Lon, Yohanes S. "Inovasi Pendidikan Dasar" (2020).
- Nurcholis, Ahmad, dan Fathuri SR. *Seksualitas dan Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.
- S, Jusuf B. *Aborsi*. Surabaya: Bukit Zaitun, 1998.
- Sebastian, Yoris, Dilla Amran, dan Youth Lab. *Generasi Langgas Milenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2016.
- Sinaga, Martin L., dan Dkk. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indoensia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sproul, R. C. *Etika dan Sikap Orang Kristen: Benar Dan Salah di Dunia Masa Kini*. Jawa Timur: Gandum Mas, 1996.
- Suara.com. "Pro and Kontra Aborsi di Indonesia," 2020.

Suryani, Soepardan, dan Hadi Dadi Anwar. *Etika Kebidanan & Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC, 2007.

Wiknjosastro, Gullardi H. *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2012.